

BAB I

PENDAHULUAN

Sejak awal peradaban, manusia tidak pernah lepas dari aktivitas berdoa, doa hadir sebagai ekspresi terdalem dari kebutuhan, harapan sekaligus ketergantungan manusia kepada sesuatu yang lebih tinggi dari dirinya. Dalam Islam, doa bukan hanya permohonan personal, tetapi juga sebagai ibadah yang menunjukkan kedekatan hamba dengan Allah Swt. Salah satu konsep penting yang berkaitan erat dengan doa adalah *ijabah*, yakni jawaban atau respon Allah Swt. terhadap doa hamba-Nya. Konsep ini banyak dibicarakan dalam Al-Qur'an, baik secara eksplisit maupun implisit, sehingga menarik untuk dikaji lebih mendalam, khususnya melalui pendekatan semantik yang mampu menyingkap jaringan makna di balik kata dan penggunaannya.

A. Latar Belakang

Doa merupakan bagian yang sangat penting dalam ajaran agama Islam. Sebagai bentuk komunikasi langsung antara hamba dengan Tuhannya, doa memiliki kedudukan yang sangat tinggi dalam kehidupan seorang muslim. Dalam Al-Qur'an, Allah Swt. berfirman, "*Dan Tuhanmu berfirman, 'Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku kabulkan bagi kalian'*" (QS. Ghafir [40]: 60). Ayat ini menunjukkan betapa pentingnya doa dalam Islam, karena Allah Swt. memberikan janji untuk mengabulkan doa hamba-Nya yang memohon dengan penuh keyakinan dan kesungguhan. Namun, dalam kenyataannya, banyak umat Islam yang merasa doanya tidak terijabah atau terkabul sesuai harapan. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai bagaimana cara berdoa yang benar agar doa yang dipanjatkan dapat diterima dan dikabulkan oleh Allah Swt.

Masalah ini menjadi penting untuk dikaji, mengingat doa bukan hanya sekadar permohonan, tetapi juga merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. dan memperkuat iman. Dalam konteks ini, penelitian mengenai formula yang benar dalam berdoa agar doa dapat terkabul menjadi sangat relevan. Banyak aspek yang perlu dipelajari, seperti syarat-syarat doa, waktu dan tempat yang mustajab, tata cara doa yang sesuai dengan tuntunan Nabi Muhammad saw., serta adab-adab dalam berdoa. Hal ini penting karena doa yang diajarkan dalam Islam bukan hanya soal memohon, tetapi juga terkait dengan keikhlasan, kesabaran, serta rasa tawakal kepada Allah Swt.

Oleh karena itu, mengetahui tata cara berdoa yang benar menurut ajaran Islam sangatlah penting untuk memastikan bahwa doa yang dipanjatkan tidak hanya sekadar ritual, tetapi juga dapat membuahkan hasil yang sesuai dengan harapan, baik duniawi maupun ukhrawi.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan mengidentifikasi formula yang benar ketika berdoa, sebagai ikhtiar dikabulnya doa oleh Allah Swt. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai doa menurut pandangan Islam, serta mengajarkan bagaimana cara berdoa yang sesuai dengan tuntunan agama. Dengan demikian, diharapkan agar umat Islam dapat meningkatkan kualitas ibadah dan kehidupan spiritual mereka melalui doa.

Berbicara tentang *ijabah* (إجابة) yang merupakan kata serapan dari bahasa Arab, yang secara etimologis memiliki arti “kabul”¹. Dalam kamus Arab-Indonesia, Mahmud Yunus menuliskan جَاب dan أَجَاب yang menjadi kata dasar *ijabah* memiliki arti menjawab. Dan mengartikan إجابة dengan “hal menjawab”, sementara إِسْتَجَابَ diartikan dengan “memperkenalkan”². Lalu dalam kamus lain, yaitu kamus El-Fikr Indonesia-Arab, dikatakan bahwa *ijabah* berasal dari ”ajaba – yujibu” yang memiliki arti mengijabah³. Kata ”ajaba – yujibu” yang merupakan asal kata atau kata dasar dari *ijabah* adalah kata kerja (fi’il) yang dalam bahasa Inggris memiliki dua arti, yaitu *respond* (merespon) dan *answer* (menjawab)⁴.

Di dalam Al-Qur’an, kata dasar *ijabah* dan derivasinya disebut sebanyak 43 kali yang tersebar dalam 23 surah dan 41 ayat, derivasi tersebut meliputi:⁵

جَابُوا، أَجَبْتُمْ، أُجِيبُ، نُجِيبُ، يُجِيبُ، أُجِيبُوا، أُجِيبْتُمْ، أُجِيبْتِ، اسْتَجَابَ،
اسْتَجَابُوا، اسْتَجَبْتُمْ، اسْتَجَبْنَا، اسْتَجَبَ، تَسْتَجِيبُونَ، يَسْتَجِيبُ، يَسْتَجِيبُوا، يَسْتَجِيبُونَ،
اسْتَجِيبُوا، اسْتَجِيبَ، جَوَابَ، مُجِيبَ، الْمُجِيبُونَ

¹ Hasan Alwi, *Senarai Kata Serapan Dalam Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa) 1995, h. 10.

² Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: PT Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah) 1989, h. 34, 93-94.

³ Zulfikar M. Ali Indra, M. Arief Mufraini, *Kamus El-Fikr Indonesia-Arab* (Jakarta Timur: Spirit Media Press) 2017, h. 171.

⁴ Fitria Nur Afifi, *Kamus Fi’liyyah (Kata Kerja) Arab – Inggris – Indonesia* (Malang: Institut Agama Islam Sunan Kalijogo) 2020, h. 1.

⁵ Muhammad Fuad ‘Abd Al-Baqi, *Al-Mu’jam Al-Mufahras Li Alfazh Al-Qur’an Al-Karim* (Dar Al-Kutub AlMishriyyah, Mesir: 1364 H), h. 185-186.

Al-Qur'an memiliki pesona bahasa dan nilai sastra yang sangat tinggi. Khususnya ayat-ayat yang mengandung berita atau qishah terdahulu yang merupakan peristiwa nyata. Setidaknya kita dapat memahami maksud dan pesan Al-Qur'an saat berkomunikasi dengannya. Ini disebabkan oleh fakta bahwa Al-Qur'an menyampaikan pesan dalam bentuk tanda bahasa, atau kata, dan mendorong orang untuk membuat makna mereka sendiri⁶. Untuk memahami kata-kata dalam Al-Qur'an, harus mencari arti linguistik asli dari kata-kata tersebut terlebih dahulu. Makna yang terkandung dalam Al-Qur'an dapat diketahui dengan mengumpulkan semua jenis kata yang ada di dalamnya dan mempelajari konteks umumnya⁷. Makna tidak dapat dilepaskan dari pemahaman mengenai teks dan konteks, menganalisis dan menafsirkan Al-Qur'an juga memerlukan perhatian khusus terhadap aspek maknanya⁸.

Banyak kata dalam Al-Qur'an memiliki banyak arti. Satu kata dapat berarti banyak hal yang berbeda. Makna Al-Qur'an semakin jelas karena berbagai metode dan pendekatan dari disiplin keilmuan modern yang berkembang. Semantik adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari makna, bentuk, jenis, hubungan, dan komponennya. Jika kita ingin memahami secara menyeluruh apa yang dimaksudkan dengan istilah "makna", kita harus belajar tentang cabang ilmu tersebut. Hal ini memberikan penjelasan tentang apakah setiap kata memiliki satu atau lebih makna, serta mengapa makna tersebut berubah.⁹

Bagi umat Islam, memahami Al-Qur'an merupakan ikhtiar untuk memahami pesan ilahi¹⁰. Pendekatan semantik yang digunakan untuk menafsirkan Al-Qur'an adalah salah satu model interpretasinya. Semantik, yang pada awalnya berasal dari bahasa Yunani merupakan metode *linguistic* yang diadopsi dari ilmu pengetahuan Barat, mengandung arti *to signify* atau memaknai. Secara teknis, semantik didefinisikan sebagai "studi tentang makna" karena makna adalah bagian dari bahasa, sehingga semantik adalah bagian dari linguistik¹¹.

⁶ Hamsa, Abd Rahman Fasih, dkk. *Kajian Kesusastraan Modern Kisah Nabi Yusuf A.S.* (Parepare, IAIN Parepare Nusantara Press, 2019), h. 1.

⁷ Aisyah Abdurrahman, *Al-Tafsîr Al-Bayânî lil Qur`ân al-Karîm*, Terj. Mudzakkir Abdussalam, (Bandung: Mizan, 1996), h. 13.

⁸ Fazlur Rahman, *Tema-tema Pokok Al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka, 1994), h. 48.

⁹ Mansoer Pateda, *Semantik Leksikal*, (PT Rineka Cipta, Jakarta:2001), h. 2.

¹⁰ M. Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2006), h. 1.

¹¹ Aminuddin, *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna* (Bandung: Penerbit Sinar Baru Algensindo, 2015), cet. 5, h. 15.

Semantik Al-Qur'an adalah studi analitik tentang istilah-istilah kunci yang ditemukan di dalamnya, yang bertujuan untuk mengetahui *welthaunchauung* Al-Qur'an, atau visi Qur'ani tentang alam semesta¹². Banyak ilmuwan non-muslim yang tertarik untuk meneliti Al-Qur'an. Namun di antara mereka ada yang berniat buruk, yaitu mencari kelemahan Al-Qur'an. Sementara yang lain bersikap netral, untuk menganalisis keilmuan bukan mencari kelemahan Al-Qur'an. Toshihiko Izutsu, seorang ilmuwan Jepang yang memimpin penelitian modern tentang semantik Al-Qur'an, adalah salah satu orientalis yang bersifat netral.

Dalam konteks doa dalam Islam, kata "*ijabah*" seringkali dipahami secara langsung sebagai "terkabulnya" permohonan yang dipanjatkan kepada Allah Swt. Namun, jika diteliti secara semantik, makna kata "*ijabah*" bisa dipahami lebih luas dari sekadar sekumpulan kata yang menyatakan bahwa doa tersebut dikabulkan dalam bentuk yang diinginkan. Semantik, sebagai ilmu yang mempelajari makna kata dan hubungannya dalam bahasa, memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana kata-kata atau frasa dapat mengandung berbagai dimensi makna yang berbeda dalam konteks tertentu. Misalnya, dalam Al-Qur'an, kata *ijabah* tidak selalu diartikan sebagai kabar baik atau jawaban langsung atas permohonan. Dalam beberapa konteks, Allah Swt. mungkin tidak mengabulkan doa secara langsung seperti yang diharapkan, tetapi mengabulkan doa dengan cara yang lebih baik, bahkan dengan cara yang tidak terduga. Hal ini bisa dilihat dalam ayat-ayat yang berbicara tentang doa yang tidak terkabul dalam bentuk yang diinginkan, namun Allah Swt. memberikan sesuatu yang lebih bermanfaat bagi hamba-Nya, baik itu berupa ujian, pengampunan, atau pertolongan dalam bentuk lain yang lebih sesuai dengan kehendak-Nya.

Penelitian semantik terhadap kata dasar *ijabah* (*ajaba*) mengungkapkan bahwa ada dimensi lain dari kata ini yang mencakup konsep pengabulan doa dalam bentuk yang lebih luas dan kompleks, tidak hanya dalam bentuk material atau fisik. Dalam penelitian ini, kita bisa melihat bahwa *ijabah* juga bisa berarti Allah Swt. memberikan petunjuk, kesabaran, kekuatan, atau bahkan mencegah malapetaka yang mungkin datang. Artinya, pengabulan doa bisa tidak terwujud dalam bentuk yang langsung, tetapi dalam bentuk lain yang lebih mendalam dan menyeluruh bagi kehidupan spiritual seorang hamba.

¹² Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an Terjemahan* Agus Fahri Husein, Supriyanto Abdullah dan Amirudin (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003), cet. 2, h. 4.

Sebagai contoh, seseorang yang berdoa memohon rezeki yang melimpah, namun dalam kenyataannya doa tersebut tidak terkabul sesuai dengan yang diinginkan. Melalui pendekatan semantik, kita bisa memahami bahwa *ijabah* dalam konteks ini tidak hanya berarti pemberian uang atau harta, tetapi bisa jadi berupa peningkatan kualitas hidup, kesehatan, atau kesabaran dalam menghadapi kehidupan yang lebih bermakna. Oleh karena itu, penelitian semantik memberikan kita pemahaman yang lebih holistik tentang bagaimana *ijabah* seharusnya dipahami, memperluas pandangan kita tentang doa dalam Islam sebagai sebuah interaksi spiritual yang lebih mendalam antara hamba dan Tuhan.

Dengan memahami *ijabah* secara semantik, kita tidak hanya melihat doa sebagai sekadar permohonan yang dikabulkan atau tidak dikabulkan, tetapi juga sebagai bagian dari perjalanan spiritual yang lebih luas. Ini memberi wawasan baru tentang cara kita memandang doa, dan bagaimana kita bisa lebih sabar dan tawakal ketika doa tidak terkabul seperti yang diinginkan, karena kita memahami bahwa pengabulan doa dalam Islam tidak terbatas pada satu bentuk atau cara yang jelas. Hal ini memungkinkan umat Islam untuk melihat doa dengan perspektif yang lebih luas, mengakui bahwa setiap doa yang dipanjatkan kepada Allah Swt. selalu memiliki makna dan tujuan yang lebih dalam.

Penelitian ini dapat difokuskan pada pemahaman makna kata *ijabah* dalam konteks ayat-ayat yang mengandung kata tersebut, dan bagaimana makna kata *ijabah* berhubungan dengan konsep doa, permohonan, dan pengabulan dalam agama Islam. Pemilihan kata *ijabah* dalam penelitian ini memberikan kesempatan untuk menggali pemahaman yang lebih dalam mengenai pengabulan doa dan hubungan manusia dengan Allah Swt. Dalam hal ini, penelitian semantik tidak hanya terbatas pada analisis linguistik, tetapi juga mengarah pada pemahaman teologis yang lebih mendalam tentang bagaimana Allah Swt. merespons doa hamba-Nya.

Melalui metode semantik, penulis merasa tertarik untuk mengkaji kata *ijabah* beserta derivasinya di dalam Al-Qur'an. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis akan menggunakan teori semantik Toshihiko Izutsu untuk menganalisis kata tersebut. Penulis menuangkan implementasinya dalam sebuah penelitian dengan judul "***Ijabah Dalam Al-Qur'an Dan Formula Yang Benar Ketika Berdo'a (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)***".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis memiliki fokus penelitian dan permasalahan yang harus diselesaikan terkait dengan makna *ijabah* dalam semantik, khususnya dalam konteks pengabulan doa dalam Islam. Untuk menyelesaikan permasalahan tersebut, penulis merumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa makna dasar dan relasional kata *ijabah* dalam Al-Qur'an berdasarkan analisis semantik?
2. Bagaimana formulasi yang benar ketika berdoa dalam kehidupan seorang muslim?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui makna dasar dan relasional kata *ijabah* dalam Al-Qur'an berdasarkan analisis semantik.
2. Untuk mengetahui formulasi yang benar ketika berdoa dalam kehidupan seorang muslim.

D. Kegunaan Penelitian

- Teoritis

Secara teoritis, diharapkan bahwa penelitian ini dapat membantu mengembangkan khazanah keilmuan di jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir terutama untuk pengembangan mata kuliah semantik, menambah wawasan kepada mahasiswa, dan berfungsi sebagai sumber referensi atau perbandingan bagi penulis dan peneliti lain.

- Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas dan komprehensif mengenai arti *ijabah* dalam Al-Qur'an dan implementasinya dalam kehidupan santri di Pondok Pesantren. Hasil penelitian ini diharapkan pula menjadi rujukan bagi pengembangan pemahaman dan pembinaan karakter santri.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian semantik kata *ijabah*, terdapat dua variabel judul penelitian yang menjadi dasar kajian pada pembahasan, yakni term “ijabah/terkabal” dan “pendekatan semantik”. Penulis menyadari bahwa dua penelitian variabel ini bukanlah penelitian baru. Berdasarkan penelusuran data, penulis menemukan skripsi, buku, dan artikel tentang penelitian pada variabel pertama, yaitu tentang istilah “ijabah/terkabal” dalam Al-Qur’an di antaranya yaitu:

Skripsi yang ditulis oleh Nada Nabila dengan judul "*Terkabulnya Do'a Dalam Q.S Al-Baqarah Ayat 186 (Studi Komparatif Tafsir Al-Munir Dan Tafsir Fi Zilalil Qur'an*" di Universitas Islam Negeri (UIN) Kiai Haji Achmad Siddiq Jember pada tahun 2024 menunjukkan bahwa doa berfungsi sebagai penghubung yang mendekatkan hubungan antara Allah Swt. dengan hamba-Nya serta sebagai bentuk harapan yang akan terkabal jika dilakukan dengan sungguh-sungguh. Allah Swt. akan mengabulkan doa tersebut sebagai bentuk kasih sayang-Nya. Kedua tafsir tersebut sepakat bahwa doa memiliki keutamaan dan merupakan aspek penting dalam hidup, serta menekankan bahwa terkabulnya doa dalam surah al-Baqarah ayat 186 bergantung pada pemenuhan syarat-syarat tertentu. Namun, tafsir al-Munir lebih menekankan pada sebab-sebab terkabulnya doa dan waktu-waktu mustajab doa, sedangkan tafsir *Fi Zilali Qur'an* lebih fokus pada etika dalam berdoa.

Kaitannya dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama membahas “ijabah/terkabal” dalam perspektif Al-Qur’an. Adapun perbedaannya, skripsi tersebut meneliti terkabulnya doa dalam salah satu ayat Al-Qur’an, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu untuk menganalisis makna dasar dan relasional kata *ijabah* dalam Al-Qur’an. Penelitian ini juga menyoroti implikasi konsep *ijabah*, baik secara pribadi (hablu minallah) maupun sosial (hablu minannas).

Buku yang ditulis oleh Amanda Anggraini dan Dhimas Wahyu P dengan judul "*The Power of Doa Jalur Langit*" diterbitkan oleh Galaksi Pustaka pada tahun 2024 menunjukkan bahwa doa adalah sarana utama mendekatkan diri kepada Allah Swt. dan sebagai jalan komunikasi langsung dengan-Nya. Buku ini menyajikan kumpulan doa mustajab yang bersumber dari Al-Qur’an dan sunnah, disertai penjelasan tentang adab berdoa, waktu-waktu mustajab, dan kisah inspiratif para nabi. Selain itu, buku ini

dilengkapi dengan jurnal harian dan bulanan untuk memotivasi pembaca mencatat perjalanan ibadah, merefleksikan doa, dan menjaga konsistensi dalam beribadah. Buku ini menekankan pentingnya keyakinan, kesungguhan, serta etika dalam berdoa agar doa dikabulkan oleh Allah Swt.

Kaitannya dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama membahas “ijabah/terkabal” dalam perspektif Al-Qur’an. Adapun perbedaan terletak pada pendekatannya. Buku tersebut lebih menitikberatkan pada aspek praktis dan motivasional dalam berdoa, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu untuk menganalisis makna dasar dan relasional kata *ijabah* dalam Al-Qur’an. Penelitian ini juga menyoroti implikasi konsep *ijabah*, baik secara pribadi (hablu minallah) maupun sosial (hablu minannas), sedangkan buku tersebut lebih banyak membahas hubungan vertikal antara hamba dan Allah Swt.

Adapun variabel kedua yaitu mengenai *analisis semantik* terhadap kata-kata dan istilah dalam Al-Qur’an, diantaranya:

Skripsi yang ditulis oleh Fitri Nur Latifah Ulfah dengan judul “*Analisis Semantik Terhadap Makna Kata Ni’matun dan Berbagai Derivasinya dalam Al-Qur’an*” di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2019 memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai makna kata *ni’matun* dalam Al-Qur’an. Melalui pendekatan semantik Toshihiko Izutsu, penelitian ini mengungkapkan bahwa nikmat dalam Al-Qur’an tidak hanya merujuk pada kebahagiaan atau kebaikan duniawi, tetapi juga melibatkan dimensi spiritual yang mengarah pada peningkatan ketakwaan kepada Allah Swt. Penelitian ini memperkaya pemahaman kita tentang bagaimana Al-Qur’an menggunakan kata-kata dalam berbagai lapisan makna yang tidak hanya mencakup arti harfiah tetapi juga implikasi moral, sosial, dan teologis yang mendalam. Dalam skripsi ini, kata yang dipilih adalah kata *nikmat*, sedangkan kata yang penulis pilih adalah kata *ijabah*.

Skripsi yang ditulis oleh Atika Zulfatul ‘Ulya dengan judul “*Analisis Semantik Kata Kariim dan Berbagai Derivasinya dalam Al-Qur’an*” di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2020 memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai makna kata *kariim* dalam Al-Qur’an. Melalui pendekatan semantik Toshihiko Izutsu, penelitian ini menunjukkan bahwa kata *kariim* tidak hanya merujuk

pada kemuliaan atau kehormatan secara fisik, tetapi juga menggambarkan sifat-sifat ilahi yang mulia, seperti kemurahan hati, pengampunan, dan pemberian yang berlimpah. Selain itu, penelitian ini mengidentifikasi hubungan kata *kariim* dengan berbagai kata lain dalam Al-Qur'an yang membentuk medan semantik yang luas dan kompleks, yang menggambarkan berbagai dimensi moral dan spiritual dari kemuliaan. Dalam skripsi ini, kata yang dipilih adalah kata *kariim*, sedangkan kata yang penulis pilih adalah kata *ijabah*.

Artikel yang ditulis oleh Nurul Apipah, M. Yusuf Wibisono, Siti Chodijah, dan Ecep Ismail dengan judul "*Kata Hasad Dalam Al-Qur'an: Analisis Ayat Hasad Dengan Pendekatan Semantik*" dalam Gunung Djati Conference Series, Volume 9, halaman 171 pada tahun 2022 menunjukkan bahwa kata hasad disebutkan empat kali dalam al-Qur'an dengan berbagai makna. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kata hasad merujuk pada perilaku buruk yang mencerminkan rasa tidak senang saat melihat orang lain menikmati kenikmatan dan keinginan agar kenikmatan tersebut berpindah kepada dirinya. Dalam artikel ini, kata yang dipilih adalah kata *hasad*, sedangkan kata yang penulis pilih adalah kata *ijabah*.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dipaparkan di atas, terlihat bahwa kajian terhadap istilah *ijabah* atau keterkabulan doa dalam Al-Qur'an memang telah dilakukan, namun sebagian besar penelitian tersebut lebih menekankan pada pendekatan tafsir tematik atau perbandingan tafsir serta pembahasan seputar aspek praktis dan motivasional doa. Sementara itu, kajian dengan pendekatan semantik terhadap kata *ijabah* dalam Al-Qur'an masih jarang dilakukan secara mendalam.

Penelitian ini memposisikan diri untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis makna dasar (*basic meaning*) dan makna relasional (*relational meaning*) kata *ijabah* melalui pendekatan semantik Toshihiko Izutsu. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan keterkaitan kata *ijabah* dengan konsep doa dalam perspektif Al-Qur'an, tetapi juga memetakan lapisan makna yang lebih luas dan mendalam, baik dari aspek hubungan vertikal antara hamba dan Allah (hablu minallah), maupun dari implikasi sosialnya (hablu minannas). Posisi inilah yang menjadi pembeda utama penelitian ini dibandingkan penelitian-penelitian sebelumnya, sekaligus menguatkan urgensi untuk terus mengkaji kata *ijabah* dengan analisis semantik.

F. Kerangka Pemikiran

Pada dasarnya, Toshihiko Izutsu bukanlah orang pertama yang menggunakan semantik dalam Al-Qur'an. Karya ilmiah seperti *al-Wujuh wa an-Nazair*, yang menggambarkan upaya para ulama klasik untuk memahami makna setiap kata dalam Al-Qur'an, menunjukkan bahwa para ulama Muslim klasik memiliki pemahaman semantis¹³. Toshihiko Izutsu menyatakan bahwa analisis semantik Al-Qur'an dimulai dengan mengidentifikasi istilah kunci, yaitu kata yang akan dianalisis, dan kemudian menjadikannya sebagai fokus utama dengan mempertimbangkan kata-kata lain yang ada di sekitarnya. Proses ini pada akhirnya memberikan pemahaman mengenai sejarah makna kata tersebut, baik secara sinkronik maupun diakronik.

Sinkronik dapat dipahami sebagai analisis bahasa pada suatu titik waktu tertentu atau melihat sejarah kata-kata tersebut secara bersamaan. Sementara itu, diakronik merujuk pada pendekatan bahasa yang lebih menekankan unsur waktu, dengan membaginya menjadi tiga periode:

- 1) Pra Qur'anic,
- 2) Masa Qur'anic,
- 3) Pasca Qur'anic¹⁴

Adapun strategi semantik yang digunakan Toshihiko Izutsu untuk meneliti makna meliputi:

1. Makna dasar dan relasional

Makna dasar kata adalah sesuatu yang selalu ada dimana pun kata itu digunakan. Sedangkan makna konotatif yang ditambahkan ke makna sebelumnya disebut makna relasional, melalui penempatan kata pada posisi tertentu dalam bidang tertentu, berbeda dari semua kata penting lainnya dalam sistem tersebut¹⁵. Untuk menyelidiki makna relasional, Toshihiko Izutsu menggunakan metode analisis sintagmatik dan pradigmatik.

¹³ M. Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, ...h. 169-170.

¹⁴ Mila Fatmawati, Ahmad Izzan dan Dadang Darmawan, *Analisis Semantik Kata syukur Dalam Al-Qur'an*, Jurnal Al-Bayan, Vol. 3, No. 1 (Januari, 2018), h. 90-100.

¹⁵ Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an Terjemahan Agus Fahri Husein*, dkk, h. 12.

2. Sintagmatik

Tujuan analisis sintagmatis adalah untuk menemukan makna kata, sehingga berkonsentrasi pada kata-kata yang muncul sebelum dan sesudah kata-kata yang sedang dibahas. Kata-kata itu sendiri menentukan bentuk maknanya. Pencarian anonimitas atau sinonimitas adalah salah satu model yang digunakan untuk menerapkan analisis sintagmatik. Mengganti kata atau konsep dengan yang lain adalah tujuan dari analisis ini

3. Pragmatik

Salah satu cara untuk menemukan keterpaduan konsep dan hubungan makna antara satu konsep dengan lainnya adalah dengan menggunakan pendekatan analisis pragmatik. Pendekatan ini memanfaatkan pemahaman untuk menentukan posisi konsep dengan makna yang lebih luas dan posisi konsep dengan makna yang lebih sempit. Sehingga, pendekatan ini akan menghasilkan pemahaman yang luas dan menyeluruh tentang pandangan dunia Al-Qur'an (*worldview*).

4. Makna Sinkronik dan Diakronik

Sinkronik berfokus pada analisis bahasa pada satu titik waktu tertentu, tanpa memperhatikan perubahan yang terjadi sebelum atau sesudahnya. Sebaliknya, pendekatan diakronik menganalisis perubahan bahasa dari waktu ke waktu. Linguistik sinkronik merupakan pendekatan yang mengkaji bahasa dalam kurun waktu tertentu secara terbatas dan spesifik. Pendekatan ini bersifat deskriptif, yaitu menggambarkan perkembangan bahasa sebagaimana adanya pada masa yang sedang diteliti, tanpa mengaitkannya dengan masa lalu atau masa depan.

Karena itu, kajian sinkronik bersifat horizontal dan mendatar, sebab tidak melibatkan perbandingan lintas waktu. Sebaliknya, linguistik diakronik mempelajari bahasa tanpa terikat pada batasan waktu tertentu. Kajian ini bersifat vertikal karena membandingkan bentuk dan perubahan bahasa dari satu masa ke masa lainnya. Oleh karena itu, pendekatan diakronis bersifat historis dan komparatif, karena mengungkap transformasi dan pergeseran bentuk bahasa dalam lintasan waktu.¹⁶

¹⁶ Nur Fadilah, Azisi, *Sinkronis dan Diakronis Linguistik*, Journal ALLE, Vol. 1, No. 2, (2023): h. 121-122.

5. *Weltanschauung*

Tujuan dan kesimpulan dari penelitian semantik didasarkan pada konsep *weltanschauung*. Menurut Toshihiko Izutsu, *weltanschauung* adalah pandangan dunia yang tercermin dalam struktur bahasa suatu Masyarakat, khususnya melalui sistem kata-kata penting yang membentuk dasar konsepsi ontologis mereka. Dalam konteks analisis semantik, *weltanschauung* semantik merujuk pada cara pandang suatu kelompok budaya terhadap realitas, yang terungkap melalui sistem kosakata dan makna kata dalam bahasa mereka. Konsep ini menunjukkan bahwa bahasa bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga mencerminkan cara masyarakat memahami dan menafsirkan dunia.¹⁷

Karena Al-Qur'an adalah kitab wahyu, Toshihiko Izutsu percaya bahwa berdasarkan struktur bahasanya, Al-Qur'an dapat dianggap sama dengan teks lain dalam hal semantik. Bahkan kata-kata penting seperti "Allah" dalam Al-Qur'an bukanlah kosakata baru yang tidak ada dalam bahasa Arab. Namun, karena kosakata tersebut digunakan dalam medan semantik yang berbeda dari dunia Arab sebelumnya, mereka memiliki makna baru yang jauh berbeda dari makna sebelumnya.

Analisis semantik terhadap Al-Qur'an berbeda dengan pendekatan dan metode penafsiran lainnya. Tujuan analisis semantik adalah untuk mendapatkan pemahaman objektif tentang dunia Al-Qur'an melalui penggabungan studi antara konsep-konsep utama yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Dalam analisis semantik, konsep-konsep tersebut dianggap memiliki hubungan yang erat satu sama lain. Makna masing-masing konsep individu dibentuk oleh hubungan yang ada antara konsep-konsep ini. Selain itu, penting untuk dicatat dalam analisis semantik bahwa hubungan antar konsep selalu memiliki hubungan penting dengan konsep Allah, yang merupakan konsep utama dalam Al-Qur'an.¹⁸

¹⁷ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya) 1997, h. 17.

¹⁸ A. Luthfi Hamidi, *Pemikiran Toshihiko Izutsu Tentang Semantik Al-Qur'an*, Disertasi, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2009) h. 340-341.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu metode yang digunakan untuk mengkaji objek dalam kondisi yang alamiah. Dalam metode ini, peneliti berperan sebagai instrument kunci, pengumpulan data dilakukan melalui berbagai teknik (triangulasi), analisis data bersifat induktif, dan temuan penelitian lebih berfokus pada pemaknaan daripada upaya generalisasi.¹⁹

a. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penyampaian data menggunakan *literature review* (kajian pustaka). *Literature review* merupakan suatu metode penelitian yang dilakukan secara sistematis, jelas, dan dapat diulang, dengan cara mengidentifikasi, evaluasi, serta sistesis literatur yang berupa hasil penelitian maupun pemikiran yang telah dipublikasikan oleh para peneliti dan praktisi. Yang bertujuan untuk memahami bagaimana penelitian yang akan dilakukan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pada topik atau isu yang dikaji.²⁰

b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan semantik, yang dikembangkan oleh Toshihiko Izutsu. Semantik dalam pandangan Izutsu merupakan kajian analitis terhadap istilah-istilah kunci dalam suatu bahasa untuk menemukan pemahaman konseptual yang lebih luas tentang pandangan dunia (*Weltanschauung*) masyarakat pemilik bahasa tersebut. Pendekatan ini tidak hanya memandang bahasa sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana membentuk dan menafsirkan realitas yang mengitarinya.²¹

¹⁹ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar: Syakir Media Press) 2021, h. 79.

²⁰ Demsa Simbolon, *Literature Review untuk Penelitian Kesehatan* (Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani) 2021, h. 10-12.

²¹ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, h. 3.

Melalui pendekatan semantik, penelitian ini berupaya menggali makna kata *ijabah* dalam Al-Qur'an, baik makna dasarnya maupun makna yang terbentuk melalui relasi dengan kata-kata lain di sekitarnya. Pendekatan Toshihiko Izutsu dipilih karena mampu mengungkap keterkaitan makna kata *ijabah* dengan konsep-konsep lain yang relevan dalam Al-Qur'an sehingga menghasilkan pemahaman yang utuh dan mendalam.

2. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang dihimpun dalam penelitian ini adalah data kualitatif deskriptif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk tindakan kebijakan dan kata-kata tertulis atau lisan²². Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami fenomena secara mendalam melalui pengamatan, analisis, dan interpretasi terhadap makna yang terkandung di dalamnya.

b. Sumber Data

1) Primer

Data primer dalam penelitian ini adalah sumber-sumber utama yang menjadi dasar analisis, yaitu:

- a) Al-Qur'an, khususnya ayat-ayat yang memuat kata *ajaba* (kata dasar *ijabah*) beserta derivasinya, yang ditemukan di 23 surat hasil penelusuran menggunakan kitab *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*. 23 surat tersebut yaitu:

- (1) Q.S Al-Baqarah [2] ayat 186
- (2) Q.S Ali Imran [3] ayat 172 dan 195
- (3) Q.S Al-Ma'idah [5] ayat 109
- (4) Q.S Al-An'am [6] ayat 36
- (5) Q.S Al-A'raf [7] ayat 82 dan 194

²² Subandi, *Deskriptif Kualitatif Sebagai Satu Metode Dalam Penelitian Pertunjukan*, Harmonia, Vol. 11, No.2, (2011): h.176.

- (6) Q.S Al-Anfal [8] ayat 9 dan 24
- (7) Q.S Yunus [10] ayat 89
- (8) Q.S Hud [11] ayat 14 dan 61
- (9) Q.S Yusuf [12] ayat 34
- (10) Q.S Ar-Ra'd [13] ayat 14 dan 18
- (11) Q.S Ibrahim [14] ayat 22 dan 44
- (12) Q.S Al-Isra' [17] ayat 52
- (13) Q.S Al-Kahfi [18] ayat 52
- (14) Q.S Al-Anbiya [21] ayat 76, 84, 88, dan 90
- (15) Q.S An-Naml [27] ayat 56 dan 62
- (16) Q.S Al-Qashash [28] ayat 50, 64 dan 65
- (17) Q.S Al-Ankabut [29] ayat 24 dan 29
- (18) Q.S Fathir [35] ayat 14
- (19) Q.S Ash-Shaffat [37] ayat 75
- (20) Q.S Ghafir [40] ayat 60
- (21) Q.S Asy-Syura [42] ayat 16, 26, 38, dan 47
- (22) Q.S Al-Ahqaf [46] ayat 5, 31, dan 32
- (23) Q.S Al-Fajr [89] ayat 9

b) Buku Toshihiko Izutsu *Relasi Tuhan dan Manusia (Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an)* sebagai acuan utama pendekatan semantik yang digunakan dalam penelitian ini.

2) Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini adalah sumber-sumber pendukung yang memperkuat analisis data primer. Literatur ini meliputi buku-buku, artikel jurnal, skripsi, serta sumber ilmiah lainnya yang relevan dengan doa, ijabah, serta analisis semantik Al-Qur'an. Di antaranya adalah kitab *I'rabul Qur'an wa Bayanahu*.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan model penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang seluruh datanya diperoleh melalui penelusuran berbagai literatur baik berupa buku, jurnal, kitab-kitab klasik, maupun sumber tertulis lainnya yang relevan dengan objek kajian. Model ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis ayat-ayat Al-Qur'an terkait kata *ijabah* beserta derivasinya serta interpretasi melalui pendekatan semantik Toshihiko Izutsu.

Adapun teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

1) Observasi

Pada tahap ini, peneliti melakukan penelusuran terhadap sumber-sumber literatur yang relevan. Observasi dilakukan di perpustakaan kampus, toko buku Gramedia, serta perpustakaan daring dan aplikasi kitab-kitab berbahasa Arab. Proses observasi ini berlangsung selama kurang lebih lima bulan, dimulai sejak Desember 2024 hingga Mei 2025. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi dan memperoleh sumber primer dan sekunder yang mendukung penelitian.

2) Dokumentasi

Setelah data diperoleh, peneliti membaca, mencatat, dan mendokumentasikan informasi yang terkait dengan fokus penelitian. Data primer yang dikumpulkan berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang memuat kata *ijabah* beserta derivasinya, buku *Relasi Tuhan dan Manusia (Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an)* karya Toshihiko Izutsu, serta kitab *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*. Sedangkan data sekunder diperoleh dari kitab tafsir, buku pendukung, jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu yang relevan. Semua data tersebut kemudian diorganisasikan agar mudah dianalisis.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengikuti langkah-langkah analisis kualitatif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yaitu reduksi data (*data reduction*), menyajikan data (*display data*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion*).

1) Reduksi Data

Mereduksi data berarti menyederhanakan dan menyeleksi data dengan cara merangkum, memilih hal-hal pokok, serta memfokuskan pada hal-hal penting. Pada tahap ini, peneliti juga berupaya menemukan tema dan pola dari data yang diperoleh. Dengan adanya reduksi data, peneliti akan memperoleh gambaran yang lebih jelas sehingga mempermudah proses pengumpulan data berikutnya dan memudahkan ketika harus menelusuri kembali data tersebut jika diperlukan.²³

Pada tahap ini, data yang telah terkumpul dari hasil pengumpulan data dipilah, dipilih, dan disederhanakan sesuai dengan fokus penelitian. Data yang relevan terkait ayat-ayat yang memuat kata *ijabah* beserta derivasinya diseleksi untuk memudahkan proses analisis lanjutan.

2) Display Data

Dalam penelitian kualitatif, data dapat disajikan melalui uraian singkat, bagan, hubungan antarkategori, diagram alur, dan bentuk lainnya. Miles dan Huberman menjelaskan bahwa bentuk penyajian data yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah melalui teks naratif²⁴. Pada tahap ini, data yang telah direduksi kemudian disajikan secara sistematis dalam bentuk uraian deskriptif, tabel, dan bagan yang relevan. Penyajian ini bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam memahami konteks ayat dan hubungan antar data.

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h. 246-247.

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h. 249.

3) Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan hasil temuan baru yang sebelumnya belum pernah terungkap. Temuan tersebut bisa berupa deskripsi atau gambaran mengenai suatu objek yang sebelumnya masih samar atau kurang jelas, namun setelah dilakukan penelitian menjadi jelas dan mudah dipahami. Selain itu, temuan ini juga dapat berupa hubungan sebab-akibat atau interaksi, serta dapat menghasilkan hipotesis maupun teori baru.²⁵

Pada tahap terakhir ini, peneliti merumuskan makna kata *ijabah* beserta implikasi konseptualnya dalam Al-Qur'an sesuai dengan pendekatan semantik yang digunakan. Penarikan kesimpulan dilakukan secara deduktif, yaitu dimulai dari pemaparan teori dan hasil kajian pustaka yang bersifat umum, kemudian mengerucut pada temuan penelitian yang lebih khusus. Dalam penelitian ini, penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengaitkan hasil analisis data terhadap teori semantik Toshihiko Izutsu sehingga diperoleh pemaknaan kata *ijabah* beserta implikasinya dalam kehidupan muslim.

Dengan dipaparkannya latar belakang, rumusan masalah, tujuan, kegunaan, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, serta metode penelitian, Bab I ini menjadi fondasi awal dalam memahami arah dan ruang lingkup penelitian. Keseluruhan isi bab ini bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh terhadap persoalan yang diteliti serta landasan berpikir yang digunakan. Bab berikutnya, yakni Bab II, akan menjelaskan landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini, meliputi penjelasan *ijabah*, metode penafsiran Al-Qur'an, pendekatan semantik, serta karakter ideal kehidupan muslim dalam perspektif Al-Qur'an.

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h. 253.